OUKA
The University of Osaka
Institutional Knowledge Archive

Title	Kerancuan Pemakaian Bahasa Indonesia di Media Massa Indonesia
Author(s)	Pastika, I Wayan
Citation	外国語教育のフロンティア. 2018, 1, p. 15-27
Version Type	VoR
URL	https://doi.org/10.18910/69775
rights	
Note	

The University of Osaka Institutional Knowledge Archive : OUKA

https://ir.library.osaka-u.ac.jp/

The University of Osaka

Kerancuan Pemakaian Bahasa Indonesia di Media Massa Indonesia

インドネシアのマスメディアにおける インドネシア語の誤用・逸脱

PASTIKA, I Wayan

要約

マスメディアは、インドネシア語の発展において大きな役割を果たしており、良くも悪くも影響力が大きい。本論文では、標準インドネシア語の規則から外れているとみなされる使用例の分析を行う。

インドネシアの二言語話者の一部には、テレビでのコミュニケーションにおいてコード切り替えとコード混在を行う傾向が見られる。言語要素の切り替えや混在は、和やかさ、親密さ、威信、話者のネガティブな態度といった要素によって多く起きうる。出版メディアでは、特に4つの点、すなわち、外来語、文法、省略、表記において誤用･逸脱が起きる：1) 外来語については、その意味の単語がすでにインドネシア語にあるにもかかわらず、さらに原語のまま取り入れられてしまう；2) 文法については、しばしば書き手に主語、述語、目的語、補語についての知識がないために、能動文と受動文を正しく表すことができない；3) 省略に関しては、書き手が不要な節を繰り返してしまい、該当する段落の情報が効果的に伝わらない；4) 表記の誤りもまた、情報の正確さを減じる。例えば形態素 di は、受動を表す接頭辞でもあり、前置詞でもあるという同音異義の理解が必要である。動詞であれば、di rumahsakitkan ではなく、dirumahsakitkan（病院に入れられる）と表記し、一方前置詞であれば、前置詞句 di rumah sakit（病院で）のように、切り離して表記する。

Keywords: kerancuan, bahasa Indonesia, media massa

1. Pendahuluan

Peran media massa telah terbukti sangat positif mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional yang kuat dan sejajar dengan bahasa-bahasa nasional lain di dunia (Pastika 2012: 19—20). Namun demikian, ada sisi gelap dari sebagian media massa Indonesia akhir-akhir ini yang cenderung tidak menghiraukan kaidah bahasa Indonesia, baik secara mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Persoalan kebahasaan dapat saja tidak diberikan perhatian oleh kalangan media massa karena orientasi utama mereka adalah bisnis, apalagi media itu didirikan bukan untuk

mencerdaskan masyarakat, tetapi semata-mata untuk mencari keuntungan ekonomi. Namun demikian, harus diakui bahwa di Indonesia dan juga di belahan lain dunia ini, ada media massa yang dibangun didasarkan atas ideologi pencapaian mutu informasi dan mutu penyampaian yang bermartabat. Media massa dapat pula "berwajah" bagaikan dua sisi mata uang, yang di satu sisi dapat berperan positif, sementara di sisi lain menampakkan perilaku negatif pada perkembangan bahasa nasional.

Bentuk-bentuk bahasa yang baru dipekernalkan oleh media massa dengan sangat cepat diserap oleh masyarakat, karena bentuk-bentuk itu dapat merepresentasikan konsep-konsep yang sebelumnya belum pernah terwakili dengan baik. Media massa tidak jarang melemparkan istilah baru yang sesungguhnya sudah diolah terlebih dahulu sehingga memenuhi unsur keaslian bahasa Indonesia, kelinguistikan, dan kelengkapan makna. Istilah-istilah yang baru dimunculkan, misalnya, *petahana*, *tahun jamak*, *pemahzulan*, *keluar ruangan*, *layar*, dan sebagainya, masing-masing merupakan terjemahan dari kata pinjaman bahasa Inggris: *incumbent*, *multiyears*, *impeachment*, *walk out* dan *screen*. Sebelumnya, istilah-istilah bahasa Inggris tersebut sangat sering digunakan oleh berbagai kalangan cendekiawan, tetapi lambat-laun penggunaannya mulai menurun karena digantikan dengan istilah-istilah Indonesia asli.

Dalam artikel ini dibahas dua masalah kerancuan bahasa Indonesia yang terjadi di media massa Indonesia: (1) kerancuan bahasa media televisi yang meliputi gejala alih kode dan campur kode serta adanya gejala interferensi fonologis dan (2) kerancuan bahasa media cetak.

2. Kerancuan Bahasa Media Televisi

2.1 Gejala Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa atau variasi bahasa dalam suatu peristiwa tutur dwibahasa atau anekabahasa (Hymes 1974: 103). Jangkauan peralihan bentuk itu berada pada level kalimat, atarkalimat atau rangkaian kalimat. Sementara itu, campur kode yaitu unsur-unsur intrakalimat bahasa lain disisipkan ke dalam bahasa matriks. Pencampuran unsur-unsur itu (Muysken 2004:3) dapat tercipta dari tiga aspek hubungan intrakalimat: penyisipan leksikal atau konstituen, alternasi struktur dari satu bahasa ke bahasa lain, dan penyesuaian bentuk leksikal ke dalam sistem gramatika bahasa matriks.

Pekembangan peristiwa tutur masyarakat Indonesia di kawasan urban akhir-akhir ini ditunjukkan dengan kegemaran mereka berbahasa Indonesia bercampur bahasa Inggris dan/atau Melayu-Jakarta. Pilihan ragam itu tidak terlepas dari pengaruh yang ditanamkan oleh media massa, terutama saluran televisi dan radio swasta (Pastika 2012: 20). Misalnya, di kalangan pesohor ungkapan bahasa Inggris (yang bercampur dengan bahasa Indonesia umum dan dialek Melayu-

Jakarta) berikut ini sering terjadi dalam percakapan lisan bahasa Indonesia di acara televisi di Jakarta. Dalam teks lisan *NET TV* berikut, kedua pembawa acara, Sarah dan Ditto, adalah orang Indonesia asli yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia (alih kode dan campur kode ditulis dalam cetak miring).

(1) Dua pembawa acara *NET TV* sedang menyapa pemirsa:

Ditto : *Hello everybody*, *yo watching Sarah Sechan Show and Ditto Percussion*, *sit down*, *relex*, *and enjoy the show*.

Sarah : *Oh my goodness*... Ditto, *what happens*? Apa yang terjadi dengan Ditto kok tiba-tiba enggak ada *sit down with sugar*, *sit down*, *enjoy the show*, *sit back*, apaan Ditto?

Ditto : Enggak, aku baru tau gitu ya, setelah setahun ini belajar bahasa Inggris.

Sarah : Oh belajar bahasa Inggris intensif.

Ditto : Jadi *sit down with sugar* itu ternyata duduk dengan gula gitu.

Sarah : Ternyata salah ya.

Ditto : Salah.

Sarah : Kau baru sadar sekarang ya, setelah belajar ya.

Ditto : Ahh iya jadi aku e sekarang lebih e mengerti kalau duduk dengan emas tu *nicely sit*.

Sarah : Oo, *sit nicely* gitu ya.

Ditto : *Sit nicely*, gitu

Sarah : Oke, oke, jadi...

Ditto : Betul ya?

Sarah : Betul, betul, betul.

Ditto : Uoh, luar biasa lo..

Sarah : Jadi memang bahasa apapun silahkan gunakan tapi harus dengan baik dan benar, oh...

Ditto : Betul, aaa... terima kasih.

Sarah : Ditto hebat banget kasih tepuk tangan buat Ditto. Aku seneng…

…

(*Net TV* 18/8/2016, Sarah Sechan – Bintang Tamu Aming, pukul 13 WIB)

Pada data (1) di atas, sapaan dimulai dengan bahasa Inggris, tetapi bahasa pengantar acara tersebut adalah Indonesia. Bahasa Inggris dalam acara tersebut bukan sebagai bahasa matriks atau bahasa pengantar tetapi unsur alih kode karena: (1) acara televisi itu ditujukan untuk pemirsa berbahasa Indonesia (di dalam dan di luar studio, misalnya, kalimat ajakan di atas:"***Ditto hebat banget kasih tepuk tangan buat Ditto***" ditujukan untuk penonton di dalam studio), (2) situasinya

Indonesia dan (3) stasiun televisinya berada di Indonesia.

Pilihan ragam bahasa masyarakat golongan cendekiawan atau pejabat tinggi Indonesia juga tidak jauh berbeda dengan kalangan pesohor di atas jika dilihat dari kecenderunggan mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai alih kode atau campur kode. Mereka tidak ragu mencampuradukkan kalimat bahasa Indonesia dengan istilah-istilah asing untuk menunjukkan gengsi kecendekiawanannya:

(2) Wawancara penyiar *Metro TV* (NS) dengan Presiden ke-3 Republik Indonesia (BJH). Campur kodenya ditulis dalam cetak miring.

…

BJH : Tapi dia bilang hasilnya adalah ini…ini… ini… sekarang saya mengatakan *press conference*. Yang bener aja? Iya.

NS : Selang berapa lama sebelum *press conference* itu Anda tahunya, Pak Habibie?

BJH : Di mobil saya buat *assembly line* dari N250 dan saya buat di Stuttgart *assembly line* dari N250 dan ini sudah 80% FII *sertificate* sudah terbang.

…

(*Metro TV*, Mata Najwa, 5/2/2014)

(3) Wawancara penyiar *TVRI* (DTS) dengan Calon Presiden 2014-2019 (PS). Alih kode dan campur kode berikut ditulis dalam cetak miring.

…

DTS : tapi dari…

PS : *we will be new economic miracle of the world*. Saya yakin itu.

DTS : ya tapi e dari program Gerindra sendiri ada yang khusus yang menyasar ke infrastruktur ya pak ya untuk mencapai *miracle* tadi.

…

(*TVRI* Wawancara dengan PS, 26/01/2014)

Gejala alih kode dan campur kode pada penutur bilingual atau multilingual di Indonesia sering terjadi karena enam faktor luar bahasa: (1) gengsi: menunjukkan status keinternasionalan, (2) topik tinggi (teknologi, ilmu pengetahuan, informasi khusus yang memerlukan unsur-unsur bahasa Inggris karena pesannya lebih akurat), (3) situasi tak-resmi (lebih bebas menyampaikan pesan), (4) keakraban (antara penutur dan mitra tutur saling mengetahui kemampuan bahasa masing-masing), (5) sikap negatif (penutur tidak mau menggunakan unsur bahasa matriks meskipun dia mengetahui hal itu tersedia), dan (6) lemahnya penguasaan kosakata dan tata bahasa matriks.

Gejala campur kode dalam dunia pertelevisian di Indonesia, bukan hanya semarak pada teks siarannya tetapi juga pada penamaan program-program siaran dan bahkan pada nama stasiunnya.

Perhatikan penamaan stasiun televisi berikut yang mengikuti struktur frase bahasa Inggris: Atribut - Inti; bukan struktur bahasa Indonesia yang berpola Inti - Atribut, kecuali nama *TVRI* dan *TVOne*. Pola urutan semacam itu, menurut Alisjahbana (1983: 73-75), disebut pola "Diterangkan – Menerangkan." Pada *TVRI*, konstituen *TV* (televisi) adalah struktur Inti/Diterangkan, sementara *RI* (Republik Indonesia) adalah Atribut/Menerangkan atau posesor. Struktur frase nomina *TVRI* berlaku sama dengan struktur frase nomina *TVOne*.

(4) istilah bahasa Inggris, khususnya nama lembaga stasiun televisi, lebih bergengsi: *Metro TV, Trans TV, AN TV, SCTV, Global TV, Kompas TV, Bali TV, Jogja TV, Jak TV;* kecuali *TV One* dan *TVRI*.

Nama-nama acara mereka juga dianggap bergengsi dengan menirukan nama-nama acara saluran televisi internasional (seperti acara-acara di *CNN* atau *BBC* London): *Metro This Week, Weekly Report, Kick Andy, Indonesia Lawyer Club, Headline News*, dan sebagainya. Padahal, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

2.2 Gejala Interferensi Fonologi Bahasa Inggris

Dalam ranah struktur bunyi (fonologi), media massa khususnya media televisi telah berhasil mempengaruhi sistem lafal bahasa Indonesia kaum remaja. Pengaruh itu menyebar karena idola mereka di acara-acara televisi berbahasa Indonesia yang di sana-sini bergaya seperti berbicara dalam bahasa Inggris. Pengaruh itu (Pastika 2015: 82-83) semakin gencar terjadi sejak era reformasi ini, khususnya terhadap para remaja yang berpendidikan dan berjenis kelamin perempuan serta dibesarkan di perkotaan (anak-anak SLTA, mahasiswa semester awal dan para artis). Mereka memiliki kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bunyi yang bercirikan fitur-fitur bahasa Inggris. Konsonan alveolar [t, d, s, l, n] bahasa Indonesia diucapkan oleh penutur remaja tersebut sebagai konsonan interdental [θ, ð, s̪, l̪, n̪], seperti layaknya sistem fonetik bahasa Inggris.

Artikulasi alveolar dihasilkan dengan cara menyentuhkan daun lidah bagian depan pada bagian belakang kaki gigi ketika udara dihembuskan ke luar mulut atau ke luar hidung, baik dengan hambatan penuh untuk menghasilkan konsonan hambat, maupun hambatan sebagian untuk menghasilkan konsonan frikatif. Akan tetapi, tempat artikulasi alveolar semacam itu tidak dipertahankan, melainkan berubah menjadi tempat artikulasi interdental. Mekanisme konsonan interdental (bdk. Ladefoged & Johnson 2010: 307) dihasilkan dengan cara memasukkan ujung lidah bagian depan di antara gigi atas dan gigi bawah ketika hembusan udara terjadi, baik hembusan ke luar mulut (untuk menghasilkan konsonan hambat dan frikatif) maupun ke luar hidung (untuk menghasilkan konsonan nasal).

Fonem alveolar dengan mekanisme pergerakan daun lidah bagian depan mengenai belakang kaki gigi menghasilkan fonem /t, d, s, z, n/. Fonem-fonem ini digunakan dalam bahasa Indonesia umum, misalnya, pada kata: *tidak* [**t**idak], *dingin* [**d**iŋın], *siap* [**s**iʲap], *lelang* [**l**elaŋ], dan *nikmat* [**n**ikmat]. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut.

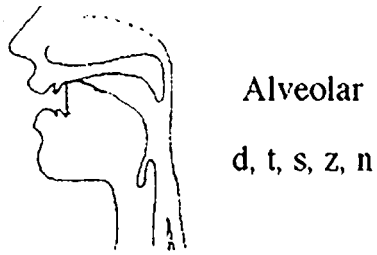

Gambar 1 pergerakan alat-alat ucap saat menghasilkan bunyi konsonan alveolar
(https://englishphonology.wikiplaces.com/Place+of+articulation)

Gejala interferensi fonologis terjadi, khususnya di kalangan remaja di kota-kota besar, karena dipengaruhi ole lafal para artis idola mereka yang setiap saat dapat dipirsa melalui saluran televisi nasional yang berpusat di ibu kota Jakarta. Mekanisme alat-alat ucap yang menghasilkan konsonan interdental ini digunakan oleh sebagian remaja tersebut ketika mengucapkan kosakata yang ada unsur konsonan /t, d, s, l, n/. Dalam bahasa remaja kosakata berikut diucapkan secara interdental di awal kata: *tidak* [θidak], *dingin* [ðiŋın], *siap* [s̪iʲap], *lelang* [l̪elaŋ], dan *nikmat* [n̪ikmat]. (bdk. Pastika 2015: 82-83). Gambar sederhana berikut adalah mekanisme pergerakan alat-alat ucap saat bunyi interdental dihasilkan.

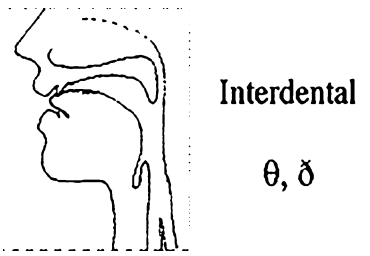

Gambar 2 pergerakan alat-alat ucap saat menghasilkan bunyi konsonan interdental
(https://englishphonology.wikiplaces.com/Place+of+articulation)

3. Kerancuan Bahasa Media Massa Cetak

Dalam kajian ini ditemukan dua belas jenis kerancuan bahasa dari tiga koran yang berbeda selama tahun 2013 dan 2014 (bdk. Pastika 2013: 60-126). Kedua belas jenis kerancuan diurut berdasarkan jumlah kerancuan paling banyak ke bawah: 1) istilah asing (135), 2) tata bahasa (100), 3) kehematan (35), 4) ejaan (23), 5) pilihan kata (21), 6) ketaksaan (14), 7) morfologi (9), 8) kohesi

(5), 9) ragam lisan (5), 10) istilah daerah (4), 11) fakta/data (3), dan 12) penalaran (1). Jadi, jumlah kerancuan seluruhnya adalah sebanyak 355 penggunaan.

Frekuensi kerancuan pada grafik berikut merupakan hasil penggabungan dari media cetak-media cetak yang sedang dikaji.

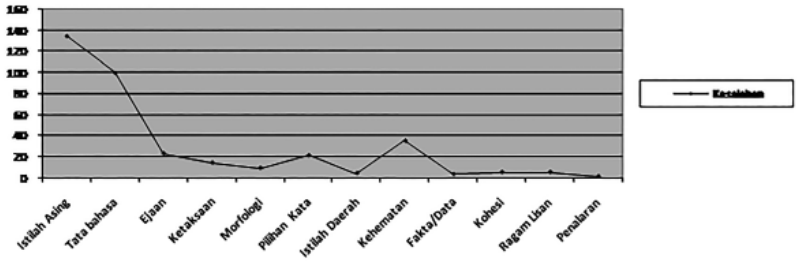

Gambar 3 kekerapan kerancuan berdasarkan bentuk bahasa pada semua koran yang diteliti

Jenis dan jumlah kerancuan pada tiap-tiap media cetak tidak menunjukkan jumlah yang sama, misalnya, koran *Jawa Pos* membiarkan masuknya istilah asing yang terlalu banyak pada bidang olah raga, sementara koran *Denpost* dan *Bali Post* menghadapi kesulitan membenahi kerancuan tata bahasa sehingga jumlah kerancuan dalam unsur ini menjadi tinggi.

Dari gambaran kekerapan di atas, terlihat empat jenis kerancuan (dari dua belas jenis kerancuan) paling umum terjadi. Keempat kerancuan tersebut adalah (1) penggunaan istilah asing, (2) tata bahasa, (3) kehematan, dan (4) ejaan. Berikut dijelaskan keempat jenis kerancuan yang telah disebutkan di atas, sementara delapan jenis kerancuan lain tidak diuraikan dalam artikel ini.

3.1 Istilah Asing: pilihan kata yang rancu

Assegaf (2011: 195—198), pemimpin redaksi Harian *Media Indonesia* dan Kepala Pekabaran *RCTI*, mengakui bahwa telah terjadi penurunan mutu penggunaan bahasa di media massa (surat kabar, radio dan televisi) dewasa ini. Hal itu dapat dilihat terutama dari semakin banyaknya penggunaan istilah Inggris, sehingga bahasa media massa cenderung menjadi “bahasa gado-gado,” bahasa dengan “sikap berbahasa santai,” dan bahasa tanpa mencerminkan kaidah bahasa baku.

Kebiasaan menomorduakan milik sendiri, seperti yang disebutkan di atas, terjadi karena kurangnya kebanggaan terhadap kemampuan milik sendiri. Misalnya, kata-kata *gift*, *head-to-head*, dan *free* berikut ini sudah biasa digunakan baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, meskipun ketiga kata bahasa Inggris tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia.

(5) Bagi pengunjung yang ingin memberikan *gift* spesial untuk orang terkasih, tersedia berbagai pilihan suvenir emas berbagai bentuk. (*Jawa Pos* Sabtu 17 Mei 2014, Hal. 29)

(6) Hasil ini membuat rekor *head-to-head* 12-6 antara Djokovic dengan Ferrer. (*Bali Post* Minggu 18 Mei 2014, Hal. 16)
(7) Di antaranya, periksa mata, cuci kacamata, dan setel kacamata secara *free.* (*Jawa Pos* Sabtu 17 Mei 2014, Hal. 28)

Kata-kata *gift*, *head-to-head*, dan *free* di atas seharusnya digantikan dengan kata-kata Indonesia *hadiah*, *saling berhadapan*, dan *gratis*, sehingga saran perbaikan yang diusulkan seperti berikut ini:
(5a) Bagi pengunjung yang ingin memberikan hadiah khusus untuk orang terkasih, tersedia berbagai pilihan suvenir emas berbagai bentuk.
(6a) Hasil ini membuat rekor saling berhadapan 12 - 6 antara Djokovic dengan Ferrer.
(7a) Di antaranya, periksa mata, cuci kaca mata, dan setel kaca mata secara gratis.

Badan Bahasa sebetulnya telah bekerja keras untuk mengindonesiakan istilah-istilah asing yang semakin menyebar di Indonesia. Pengindonesian semacam itu telah memunculkan bentuk-bentuk bersaing antara istilah-istilah Indonesia yang diterjemahkan dari bahasa asing dan istilah-istilah asingnya sendiri. Keduanya tetap digunakan oleh masyarakat pemakai sehingga Badan Bahasa perlu bekerja lebih keras lagi (dengan bekerja sama dengan pihak media massa) untuk merevitalisasi istilah-istilah Indonesia yag mereka perkenalkan dan masyarakatkan.
(8) istilah baku hanya kadang-kadang digunakan
dana talangan, dampak sampingan, dampak jamak, dukungan, kelompok penelitian, penerbangan, jasa boga, Prosedur Pelaksanaan Baku, projek tahun jamak, rehat minum kopi, kudapan, makanan cepat saji, satuan tugas.
(9) istilah Inggris sering sebagai campur kode
bail out, side effect, multiple effect, support, research group, flight, catering, Standard Operasional Procedure, multiyear project, coffee break, snack, fastfood, task force.

Dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2004: 209) telah diatur kriteria penyerapan istilah: ”Istilah Indonesia dapat dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna tetapi bentuknya tidak sepadan,” misalnya, *pasar swalayan* diterjemahkan dari *supermarket*. Di samping itu, ”... penerjemahan dapat pula dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna,” misalnya, *pencakar langit* diterjemahkan dari *skyscraper*.

3.2 Tata Bahasa: struktur kalimat yang tidak gramatikal

Dalam kalimat aktif (yakni kata kerja yang berawalan *me-/meng-/mem-/men-/meny-/menge-*),

subjeknya melakukan pekerjaan, sedangkan dalam kalimat pasif (yakni kata kerja berawalan *di-* sebagai pemarkah pasif volisional atau *ter-* sebagai pemarkah pasif involisional), subjeknya dikenai pekerjaan dan pelakunya secara tidak wajib didahului preposisi *oleh* yang berada setelah verba (bdk. Alwi, dkk.: 119-13)

Pada contoh (10) berikut terjadi kerancuan penggunaan bentuk verba pasif sehingga peran subjek tidak dapat berfungsi secara wajar. Dalam contoh itu, kata kerja pasif *ditemukan* tidak tepat digunakan karena subjek *audit BPK* bukan merupakan sasaran dari suatu kegiatan, melainkan pelaku suatu tindakan. Oleh karena itu, bentuk verba yang paling tepat dipilih adalah verba aktif *menemukan*. Jika penulisnya ingin tetap mempertahankan verba pasif *ditemukan*, maka harus ditambahkan preposisi *dari* sebelum frase *hasil audit BPK*, sehingga subjek kalimat pasif itu adalah *20 jenis penyimpangan administrasi*. Dengan demikian, kalimat aktif atau pasif dapat tercipta berdasarkan struktur yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti ditampilkan pada saran perbaikan berikut ini.

(10) Sekadar mengingatkan, hasil audit BPK tahun 2013 ditemukan 20 jenis penyimpangan administrasi terkait aset milik Pemkab Tabanan. (*Bali Post* 22/06/2013, h.13)

Untuk memperbaiki kerancuan bentuk pasif tersebut, dua perbaikan berikut diajukan, yang satu bentuk aktif, dan yang kedua adalah bentuk pasif.

(10a) Sekadar mengingatkan, pengaudit BPK tahun 2013 menemukan 20 jenis penyimpangan administrasi terkait aset milik Pemkab Tabanan.

(10b) Sekadar mengingatkan, dari hasil audit BPK tahun 2013, ditemukan 20 jenis penyimpangan administrasi terkait aset milik Pemkab Tabanan.

3.3 Kehematan: paragraf yang tidak padu dan tidak utuh

Paragraf, menurut Daiker, dkk. (dalam Kalidjernih 2010: 17-20), dibedakan atas empat pola: (1) p**aragraf langsung**: dimulai dengan kalimat topik, diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas; (2) **pargraf putaran**: dimulai dengan kalimat-kalimat penjelas yang berlawanan dengan kalimat topik; (3) **paragraf interogatif**: dimulai dengan kalimat pertanyaan sebagai kalimat topik dan diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas; dan (4) **paragraf klimatik**: dimulai dengan kalimat-kalimat penjelas untuk membentuk sebuah kalimat topik.

Pembagian tersebut dibedakan atas penempatan kalimat topik dan posisi kalimat-kalimat penjelas. Sebuah teks ditulis tidak cukup hanya dengan menerapkan satu tipe saja, tetapi diperlukan penerapan tipe-tipe paragraf yang berbeda untuk tujuan kepaduan, kejelasan, pengembangan dan kevariasian pola pengungkapan antarparagraf. Namun demikian, frekuensi pemilihan tipe paragraf tidak dapat dilepaskan dari tipe teks (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan hortatori). Tiga

tipe terakhir lebih banyak digunakan dalam tulisan narasi; sementara tipe pertama lebih banyak digunakan dalam tulisan deskripsi, argumentasi dan eksposisi; hanya dalam teks hortatori lebih banyak digunakan paragraf interogatif.

Dalam paragraf langsung, rangkaian kalimat harus diatur dengan menempatkan satu kalimat topik yang didukung oleh beberapa kalimat penjelas. Kalimat topik merupakan kalimat yang menyampaikan gagasan utama yang masih berupa informasi umum. Gagasan utama ini harus diuraikan lagi dalam bentuk kalimat-kalimat khusus yang bersifat menjelaskan gagasan utama. Kalimat-kalimat penjelas yang satu dengan kalimat penjelas yang lain harus memiliki hubungan yang selaras dan variatif agar keutuhan paragraf tercipta.

Dalam kajian ini, terdapat beberapa kerancuan bagian paragraf berupa pengembangan yang kurang utuh. Pada contoh (11) berikut, ada beberapa bagian yang diulang. Pada saran perbaikan, pengulangan itu dihilangkan dan unsur yang terkait digabungkan menjadi satu kalimat luas. Cara ini jauh lebih efektif dan hemat dalam penyampaian informasi.

(11) Sebab ditemukan banyak kabel listrik yang sudah rusak karena dimakan tikus… Diduga kebakaran ini akibat korsleting listrik. Sebab banyak ditemukan kabel yang sudah terkelupas akibat dimakan tikus. (*Denpost* 20/08/2013, h.10)

Perbaikan (11a) diajukan dengan memperjelas unsur-unsur intrakalimat dan antarkalimat: frase verba …*dimakan tikus*... dan…*sebab ditemukan*... *kabel*… tidak diulang. Di samping itu, penggabungan kalimat inti sebagai unsur akibat dirangkai dengan konjungsi relatif *yang* untuk membentuk klausa relatif …*yang sudah terkelupas*…sebagai unsur penyebab kebakaran.

(11a) Diduga kebakaran ini terjadi akibat sambungan pendek listrik dari kabel yang sudah terkelupas dan rusak karena dimakan tikus.

Pada contoh (12) berikut paragraf tidak didukung oleh rangkaian kalimat yang kohesif sehingga informasinya menjadi rancu. Hubungan Subjek dan Predikat tidak jelas karena nama diri *Kahariady* dan frase nomina aposisi *Kabid Hubungan antar Lembaga DPN HKTI* yang berfungsi sebagai Subjek diinversi ke belakang verba *menimbang*. Pola inversi itu menyebabkan ketaksaan fungsi nama diri dan aposisi tersebut, apakah frase nomina itu berfungsi sebagai Subjek atau Objek dari Predikat *menimbang*; tidak jelas. Padahal, fungsinya dalam teks itu sebetulnya adalah Subjek atau Pivot dari verba *menimbang* dan verba *mengungkapkan*.

(12) Menimbang Kahariady Kabid Hubungan antar Lembaga DPN HKTI mengungkapkan, forum Rakerda DPD HKTI Bali salah satu bentuk positip dari upaya memajukan pertanian di Bali. Sekaligus upaya menangkal impor pangan di masa mendatang.

Pebaikan yang diusulkan:

(12a) Kahariady, Kabid Hubungan antar-Lembaga DPN HKTI, mengungkapkan bahwa forum Rak-

erda DPD HKTI Bali adalah salah satu kegiatan positif. Hal itu merupakan upaya memajukan pertanian di Bali, sekaligus upaya menangkal impor pangan di masa mendatang.

3.4 Kerancuan Ejaan: penggunaan imbuhan dan kata depan

Kerancuan ejaan sering terjadi dalam berbagai jenis tulisan bahasa Indonesia, baik teks akademik, teks sastra, maupun teks media. Jenis kerancuan ejaan terjadi karena penulis teks bahasa Indonesia masih banyak terpengaruh dengan ragam lisan dan tidak menguasai dengan baik sistem ejaan bahasa Indonesia, seperti diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* 2015. Salah satu jenis kerancuan ejaan yang sangat sering terjadi adalah penulisan bentuk imbuhan dan kata depan.

Sebagian penulis berita media dan juga sejumlah kalangan akademisi sering menghadapi kebimbangan ketika menuliskan imbuhan dan kata depan. Awalan *di-* dan *ke-* yang berbentuk fonemis sama dengan kata depan *di* dan *ke* tidak sama secara morfologis. Semua imbuhan yang dilekatkan pada kata dasar atau akar kata harus dituliskan tersambung karena merupakan bagian integral dari sebuah kata. Sebagai satu kesatuan kata, imbuhan dapat mengubah kelas kata atau menggeser makna gramatikal. Sebaliknya, kata depan/preposisi tidak merupakan bagian integral sebuah kata, tetapi diperlakukan sebagai kata gramatikal/morfem terikat yang berdampingan secara terpisah dengan morfem bebas. Perhatikan bentuk penulisan yang salah (dicetak tebal) berikut ini:

(13) Malah situasi berlangsung semarak **dilokasi** pendukung kandidat yang menonton dari TV yang disediakan. (*Denpost* 20/08/2013, h.10)

(14)… bantuan kursi roda yang **di berikan** Pemerintah Kota Denpasar sangat membantu aktivitas Jero Made Suraga sehari-hari. (*Denpost* 20/08/2013, h.11)

(15)… segera dilarikan ke RS Kertha Husada akibat luka bacok **didada** (*Denpost* 20/08/2013, h.1)

Penulisan *dilokasi* dan *didada* dengan cara tersambung tentu tidak tepat karena *di* pada frase itu adalah preposisi/kata depan, bukan sebagai awalan, sehingga harus ditulis terpisah: *di lokasi* dan *di dada*. Kata *lokasi* dan *dada* mengacu pada keterangan tempat, bukan kata kerja, sehingga tidak diperlukan *di* sebagai awalan. Sebaliknya, *di* pada kata *di berikan* merupakan imbuhan/awalan, sehingga harus ditulis tersambung: *diberikan*; berfungsi sebagai pemarkah verba pasif.

4. Kesimpulan

Unsur-unsur kerancuan bahasa yang terjadi secara berulang dengan frekuensi tinggi dapat memperlemah pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Kedudukannya sebagai bahasa negara tertera dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 36) dan fungsi-fungsinya dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 (Pasal

41). Bahasa Indonsia terus dikembangkan, dibina dan dilindungi agar posisinya semakin kuat, tidak hanya sebagai bahasa negara tetapi juga sebagai bahasa nasional, bahasa regional bahkan bahasa internasional di masa depan. Kualitasnya bukan hanya terbentuk dari keajegan sistem mikrolinguistik: tata bunyi, tata kata dan tata bahasa; tetapi juga ditentukan oleh dukungan makrolinguistik: penutur, budaya, politik dan sikap.

Lima faktor diyakini sebagai penentu pilihan bentuk bahasa media: (1) sikap pengguna bahasa, (2) pengetahuan kebahasaan, (3) keterampilan berbahasa, (4) jati diri kebahasaan dan (5) pengaruh bahasa internasional. Faktor sikap dapat dibedakan atas sikap negatif dan sikap positif pengguna bahasa. Pegiat media massa, yang mengetahui bahwa penggunaan bahasa diatur oleh kaidah bahasa dan mereka mampu menggunakannya, diyakini sebagai pegiat media yang bersikap positif terhadap bahasanya. Sebaliknya, pegiat media massa, yang mengetahui adanya kaidah bahasa tetapi tidak mau menggunakannya, diyakini bersikap negatif terhadap bahasanya. Sikap positif media massa akan mampu memperkuat pengembangan bahasa Indonesia ke arah yang positif, sebaliknya sikap negatif akan dapat memperlemah pengembangannya.

Pengaruh bahasa Inggris berkembang semakin kuat terhadap bahasa Indonesia. Media massa, misalnya, harian *Kompas*, telah melakukan penyaringan secara sistematis untuk menangkal pengaruh asing secara dominan. Koran itu telah berusaha maksimal untuk memilih bentuk Indonesia alih-alih bentuk Inggris. Namun demikian, media massa lain, misalnya, koran *Jawa Pos*, dan stasiun-stasiun televisi, misalnya, *Metro TV*, *TV One,* dan *Net TV* kurang melakukan penyaringan sehingga banyak unsur-unsur bahasa Inggris digunakan.

Daftar Pustaka

Alisjahbana, S.T.

1983 *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia* (Cetakan ke-44), Dian Rakyat, Jakarta.

Alwi, H., dkk.

2003 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Assegaff, D.H.

2011 “Bahasa Koran, Radio, dan Televisi Perlu Pembenahan Menyeluruh.” Dalam Hasan Alwi & Dendy Sugono (Ed.). *Politik Bahasa*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Hymes, D.

1974 *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, Routledge, London.

Kalidjernih, F.K.

2010 *Penulisan Akademik*, Widya Aksara Presss, Bandung.

Ladefoged, P. and Johnson, K.

2010 *A Course in Phonetics*, Sixth Edition, Michael Rosenberg, Boston.

Muysken, P.

2004 *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*, Cambridge University Press, Cambridge.

Pastika, I W.

2012 “Kelemahan Fonologis Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan”. Dalam *Linguistik Indonesia*, tahun ke-30, Nomor 2, Agustus 2012, 19-20.

2013 “Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Media Cetak Nasional Terbit di Bali.” Dalam I Wayan Pastika (Editor). *Dinamika Bahasa Media: Televisi, Internet dan Surat Kabar*, Udayana Press, Denpasar, 60 – 126.

2015 “Penetapan Bentuk Fonologis dari Bunyi yang Beralternasi: Satu Aspek Terpenting dalam Sistem Tatabahasa”. Dalam *Linguistik Indonesia*, tahun ke-33, Nomor 1, Februari 2015, 82-83.

Pedoman Umum Pembentukan Istilah.

2004 Edisi Ketiga Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 146/U/2004, 12 November 2004, Diunduh 02 Februari 2015.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

2015 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015, Diunduh 02 Januari 2016.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Diunduh, 31 Desember 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Dan Negara, Serta Lagu Kebangsaan, Diunduh 25 Oktober 2017.